

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga ialah komunitas sosial kecil yang memiliki pengaruh besar dalam proses perkembangan suatu individu. Sedari dini orang tua memiliki peran sangat penting bagi interaksi sosial individu yang nantinya akan terjun dalam lingkungan masyarakat.² Cara komunikasi yang orang tua biasa lakukan juga memiliki peran besar untuk memberikan pengajaran mengenai aturan, nilai, dan budaya yang dianut oleh keluarga kepada anaknya. Kepribadian seorang anak dapat berkembang menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agamanya, kepribadian yang kuat dan mandiri, serta potensi untuk mencapai potensi fisik, spiritual, dan intelektualnya secara maksimal jika pendidikan keluarga diberikan secara tepat. Keluarga pada dasarnya memiliki waktu yang terbatas untuk mendidik anak-anak mereka. Namun, ada banyak program pendidikan anak terorganisir yang ditawarkan oleh lembaga-lembaga dikarenakan banyak tuntutan dan masalah kehidupan yang terus berkembang sejalan dengan evolusi situasi sosial ekonomi global. Sehingga, keluarga di rumah seharusnya memainkan peran penting dalam pertumbuhan anak dengan menetapkan aturan, mencontohkan perilaku yang baik, menawarkan dukungan moral, dan melakukan sejumlah hal lainnya. Orang tua seharusnya dapat membuat berbagai kontribusi penting bagi anak-anak untuk

² Amran Hassan, Fatimah Yusooff, dan Khadijah Alavi, "*Keluarga sihat melahirkan komuniti sejahtera: Satu ulasan*," no. 5 (2012).

memenuhi kebutuhan perkembangan anak mereka.³ Kontribusi yang diberikan kepada anak-anak dapat dilihat dari bentuk pengasuhan anak yang diterapkan pada anak-anak.⁴

Anak-anak pada akhirnya akan dibentuk oleh pendekatan pengasuhan yang dipilih oleh orang tua, sesuai dengan tujuan dan harapan mereka. Menurut Rofiatun, pandangan orang tua terhadap cara membesarkan anak mereka sendiri akan dipengaruhi oleh bagaimana cara mereka membesarkan. Sehingga, sentimen anak terhadap orang tua dan perilaku mereka di masa depan terhadap orang tua mereka akan dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang diberikan orang tua mereka. Jika orang tua ingin anaknya tumbuh dengan baik, maka mereka harus bersikap dengan cara yang baik pula..⁵ Meskipun menjadi orang tua bukanlah hal yang mudah namun sebagaimana yang disampaikan dalam Al - quran surat Al-Anfaal ayat 28 :

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (Q.S. Al-Anfaal : 28)⁶

Setiap keluarga memiliki cara mengasuh atau pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya pola asuh diturunkan dari orang tua

³ Muhammad Erwin Zulkarnain dan Binti Maunah, “Optimalisasi Pola Asuh Keluarga Pekerja Migran Indonesia Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Anak,” *Education : Jurnal Sosial*

⁴ Sania Amaliyah, “Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara” 5 (2021).

⁵ Nisa', Rofiatun. “Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2018,” n.d., 227.

⁶ *Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Anfal Ayat 28*, t.t.

sebelumnya yang kemudian diturunkan lagi ke anak. Pengasuhan didefinisikan sebagai pola interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, dan kebutuhan lainnya) dan psikis (rasa aman, kasih sayang, dan kebutuhan lainnya) serta mensosialisasikan anak agar dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial sehingga anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.⁷ Pola asuh anak juga merupakan berbentuk pendidikan moral dalam keluarga, yang diperlukan dan merupakan cara untuk menghadapi masalah-masalah sosial saat ini. Moral anak dapat menjadi benteng pertahanan dari pengaruh budaya asing yang dapat merusak moral anak dalam pergaulan dan lingkungan pergaulan saat ini.⁸ Karena ada banyak tuntutan dalam perkembangan modern - fisik, psikologis, dan yang paling penting, perkembangan sosial yang harus dipenuhi. Anak-anak mendapati bahwa mereka memiliki dorongan yang kuat untuk bersosialisasi dengan individu di luar keluarga dekat mereka, sebagian besar untuk meningkatkan keterampilan interaksi teman sebaya mereka.

Dapat dikatakan bahwa pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua antara dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Jadi pola asuh yang diperankan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangat berpengaruh penting, apakah ia otoriter, demokratis atau permisif. Bentuk-bentuk pola asuh

⁷ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2 Oktober 2017): 102, <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>.

⁸ Muhammad Ridwan, "Pola Pembinaan Perilaku Remaja Dalam Meningkatkan Akhlak," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 2 (14 Mei 2023): 359–76, <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.180>.

orang tua akan membentuk kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa.⁹ Keadaan ini muncul dari fakta bahwa jiwa seseorang telah tertanam dengan sifat dan komponen karakter orang dewasa sejak awal-yaitu, ketika seseorang masih kecil. Orang mungkin berpendapat bahwa pertumbuhan sosial dan moral seorang anak saat dewasa dipengaruhi oleh cara orang tua mereka memperlakukan mereka sejak kecil. Meskipun ada sejumlah elemen lain yang memengaruhi bagaimana sikap anak dibentuk dan diekspresikan dalam karakter mereka, perkembangan moral sosial pada anak-anak inilah yang pada akhirnya akan menentukan sifat dan sikap mereka.

Menurut Hurlock, juga Hardy & Heyes dalam ayun terdapat tiga jenis pola asuh, yakni: (a) pola asuh otoriter, (b) pola asuh demokratis, (c) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter memiliki ciri dimana orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya.¹⁰ Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendukung hak anak untuk mengekspresikan keinginannya. Sebaliknya, orang tua yang menerapkan pola asuh liberal memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk melakukan apa yang mereka suka. Anak belajar banyak dari orang tua, salah satunya adalah bagaimana mengembangkan karakternya. Secara alamiah, pola asuh demokratis-yang mendorong anak untuk terbuka, bertanggung jawab, dan mandiri-akan memberikan pengaruh yang sangat berbeda terhadap hasil pendidikan karakter anak dibandingkan dengan pola asuh otoriter yang cenderung menuntut

⁹ Fitri Nuraeni dan Maesaroh Lubis, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10, no. 1 (2 Juli 2022): 137–43, <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>.

¹⁰ Ayun, “Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak.”

anak untuk menuruti semua keputusan orang tua dan pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk melakukan apa saja. Hal ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan upaya keluarga dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anaknya bergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.¹¹

Karakter pada anak dapat menjadi penunjang anak untuk bersikap dan berinteraksi dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah. Terutama pada pola interaksi anak, banyak orang tua yang membatasinya karena ingin melindungi dan memberikan yang terbaik untuk anak mereka. Namun, hal ini membuat orang tua terlalu sering melarang dan mengharuskan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang telah mereka putuskan. Pola asuh yang memberlakukan aturan dan menuntut kepatuhan tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk membantah dikenal sebagai pola asuh otoriter. Jika anak-anak tidak patuh, mereka akan menghadapi konsekuensi.¹² Pola asuh otoriter selalu berkaitan dengan bagaimana suatu karakter disiplin seorang anak terbentuk.

Karakter disiplin seseorang ditunjukkan dengan sikap taat dan patuh dalam menjunjung tinggi hukum atau moral yang berada di bawah tanggung jawabnya.¹³ Dengan mempunyai karakter tersebut kehidupan akan lebih tertata dan memiliki

¹¹ Mardiana, Mardiana (2020) *Hubungan Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Sma Persatuan Pdamaran*. Other thesis, UIN Raden Fatah Palembang.

¹² Nur Shela Mardiana, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Interaksi Anak Usia Dini," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 20, no. 1 (30 April 2020): 22, <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i1.801>.

¹³ Reksa Adya Pribadi, Yusi Istikomah, dan Mutiara Exa Putri Hutagalung, "Proses Penguatan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Siswa Melalui Penegakan Peraturan" 5 (2021).

kebiasaan positif yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Menurut temuan penulis, orang tua masih sering membuat peraturan yang melarang anak-anak mereka untuk tidak bermain dengan teman sekelas mereka setelah kegiatan sekolah. Jika larangan tersebut dilanggar, anak-anak akan menghadapi konsekuensi, termasuk ancaman. Pola asuh otoriter cenderung akan membuat standar dalam pengasuhan, orang tua sehingga ketika anak menurunkan standar yang diberikan orang tua, maka akan memberikan hukuman. Dengan menggunakan cara ini, orang tua akan selalu mengawasi apa yang dilakukan anak ketika sang anak melakukan aktivitas apapun, sehingga anak tidak dapat melakukan apapun sesuka hati. Banyak orang tua yang memberikan peraturan yang ketat kepada anak mereka. Banyak orang tua yang mewajibkan anak untuk mematuhi aturan yang mereka buat dan tidak dengan untuk menghukum anak tanpa memberikan pengertian kepada anak mereka. Banyak orang tua yang acuh tak acuh terhadap anak mereka dan terkesan tidak membimbing serta kaku dalam mengasuh anak. Banyak dari orang tua yang membatasi anak mereka baik dalam interaksi sosial mereka.

Termasuk pula saat melakukan interaksi sosial juga karakter disiplinnya dengan teman sebaya. Anak yang mendapatkan pola asuh otoriter, memiliki beberapa hambatan dalam interaksi sosial karena anak tidak memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang disukainya. Kemudian anak akan cenderung menjadi penakut, pemalu, pendiam, menentang norma, tidak aktif, lemah, kasar, mudah terpengaruh, dan mudah stres. Anak dengan kepribadian seperti itu dapat menghambat interaksi sosial anak dan karakter disiplinnya dengan lingkungan apabila anak tersebut memberontak. Karakter disiplin peserta didik juga

mempengaruhi bagaimana peserta didik tersebut berinteraksi dengan teman sebayanya atau lingkungan sosial peserta didik tersebut. Pola interaksi sosial pada peserta didik juga menjadi salah satu cara untuk melihat bagaimana kepribadian Perilaku individu dengan individu lain yang terhubung dengannya atau yang terlibat dalam lingkungan sosial dikenal sebagai interaksi sosial itu sendiri. hubungan yang berkembang dalam lingkungan sosial sebagai hasil dari perilaku dan respons timbal balik peserta. Akibatnya, hal ini berdampak pada proyek kelompok di kelas.¹⁴ Menurut Soekanto dalam Fathar dalam Tharir mengemukakan bahwa terdapat bentuk-bentuk dalam interaksi sosial yaitu 1) Kolaborasi, yang didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan secara bersama-sama oleh individu atau organisasi untuk mencapai suatu tujuan, 2) Akomodasi adalah proses di mana individu atau kelompok orang yang tidak setuju satu sama lain kemudian bekerja sama untuk menyelesaikan konflik. 3) Pertentangan/pertikaian adalah proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha mencapai tujuan dengan cara menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Persaingan adalah suatu bentuk proses dimana individu atau kelompok bersaing untuk mendapatkan keuntungan dalam bidang kehidupan dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman.¹⁵

Dari beberapa observasi prapenelitian yang dilakukan peneliti menemukan bahwa di SMAN 1 Sutojayan setelah masa pandemi peserta didik menjadi sangat

¹⁴ Hani Listyorini, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Interaksi Sosial Serta Dampaknya Pada Kemandirian Peserta Didik" 2, no. 2 (2019).

¹⁵ Thahir, Andi, and S Psi. "Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1441 H / 2019m," n.d., 72.

takut ketika membudayakan kembali kebiasaan berjabat tangan seperti sebelum masa pandemi karena dulu ketika sebelum masa pandemi itu anak - anak sudah terbiasa berjabat tangan sebelum mereka masuk sekolah. Interaksi para peserta didik dengan guru menjadi sangat enggan begitu pula dengan sesama peserta didik pun juga enggan. Sehingga sikap mereka terbiasa acuh tak acuh, ini juga merupakan dampak dari penerapan pola asuh orang tua yang terkesan acuh terhadap anak mereka baik dalam hal pendidikan maupun interaksi sosial mereka. Bahkan orang tua yang otoriter sama saja dengan orang tua yang lain di rumah tidak pernah ada komunikasi terkait dengan pembelajaran dan mereka cenderung lepas pengawasan. Sehingga peserta didik sekarang sangat sulit sekali dikendalikan jadi adab sopan santun (5s) sudah hilang dan dari rumah tidak ada komunikasi atau wawasan kepada anak tentang adab ataupun peraturan bahkan dengan menuntut ilmu.¹⁶

Adanya anggapan bahwa setiap anak dengan perilaku apapun dan juga nilai yang bagaimanapun akan naik naik kelas. Ini juga didukung dengan peraturan pemerintah yang memberi yang dikarenakan Covid-19 yang bila orang tuanya meninggal akibat Covid-19 itu tidak diperbolehkan untuk anaknya tidak diluluskan ataupun tidak naik naik kelas, jadi anak anak harus tetap lulus dan naik kelas. Dari sini dapat diketahui ada banyak peraturan yang sering dilanggar oleh peserta didik yaitu seragam yang tidak lengkap, rambutnya panjang, ada pula perempuan yang rambutnya diwarnai, kemudian banyak juga peserta didik yang terlambat membolos, juga merokok dan lebih banyak lagi peserta didik yang suka tidur di kelas. Jadi

¹⁶ Suprianto, Sulis Waka Kesiswaan SMAN 1 Sutojayan. 2023. *"Pola asuh, karakter disiplin dan interaksi sosial siswa SMAN 1 Sutojayan"*. Hasil wawancara pribadi : 28 November 2023, SMAN 1 Sutojayan.

pihak sekolah sangat bingung untuk mendidik murid - murid. Di sisi lain tidak ada perlindungan dari pemerintah untuk mendidik anak dengan baik dan memberi tahu cara mereka agar tertib gitu. Jadi banyak perubahan ditatib zaman sekarang karena ya dari orang tua seperti itu dan anak juga suka susah diatur dan kita juga tidak bisa berbuat apa - apa karena akan berbahaya bagi sekolah apabila kita menindak lanjuti perbuatan dari anak - anak jadi dibiarkan saja.¹⁷

Dari hasil observasi anak yang memiliki orang tua yang membebaskan cenderung kurang tertib serta memiliki banyak teman sedangkan anak yang memiliki pola asuh otoriter cenderung tertib namun memiliki sedikit teman. Salah satu faktor yang mempengaruhi Interaksi sosial peserta didik merupakan perilaku orang tua terhadap peserta didik karena peserta didik dengan orang tua yang terlalu protektif sering kali ingin dekat dengan peserta didik, perawatan atau bantuan yang berlebihan, pengawasan pada permasalahan anak membuat anak tidak percaya diri dalam menyelesaikan masalahnya sendiri padahal mereka bisa menyelesaikannya sendiri. Hal ini menjadi penyebab anak tidak mau berinteraksi dan cenderung enggan untuk berbicara. Selain itu dari segi karakter disiplin peserta didik melalui wawancara prapenelitian peneliti menemukan bahwa anak – anak sering terlambat masuk kelas juga tidur didalam kelas.

Penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini ialah penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Beribadah

¹⁷ Suprianto, Sulis Waka Kesiswaan SMAN 1 Sutojayan. 2023. *“Pola asuh, karakter disiplin dan interaksi social siswa SMAN 1 Sutojayan”*. Hasil wawancara pribadi : 28 November 2023, SMAN 1 Sutojayan.

Anak Usia 10-15 Tahun Di Perumahan Arum Lestari Permai 5, Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung” yang hasilnya terdapat pengaruh positif pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar anak. Penulis membahas hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dan disiplin belajar anak. Ia menemukan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh sebesar 31,9% terhadap disiplin beribadah anak. Diketahui bahwa ada sembilan anak yang disiplin beribadah di bawah pola asuh otoriter, delapan di bawah pola asuh permisif, dan tiga belas di bawah pola asuh demokratis. Hal ini selaras dengan keinginan orang tua yang berusaha membuat seorang anak agar menjadi orang yang disiplin dalam beribadah maupun pada kehidupan sehari-hari.¹⁸

Penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar, Pola Asuh Orang Tua, Dan lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar akuntansi Mengelola Dokumen Kas Bank siswa Kelas Xi Akuntansi Smk Koperasi Yogyakarta tahun Ajaran 2017/2018” yang memiliki hasil yakni terdapat pengaruh positif pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar akuntansi mengelola dokumen kas bank siswa kelas XI akuntansi SMK Koperasi Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018. Hasil ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar akuntansi mengelola dokumen kas bank pada siswa dapat dilakukan dengan mengusahakan peningkatan pola asuh orang tua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apa bila ada dukungan dari pola asuh orang tua maka semakin baik prestasi belajar akuntansi dalam mengelola dokumen kas bank

¹⁸ Anisa Eka Safitri, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Beribadah Anak Usia 10-15 Tahun Di Perumahan Arum Lestari Permai 5, Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung,” T.T.

yang dicapai siswa juga akan semakin baik. Dalam pembahasannya, penulis mengkaitkan antara pola pengasuhan dengan prestasi belajar anak yang juga dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya.¹⁹

Penelitian terdahulu yang sedikit memilii kesama dengan penelitian ini berjudul “Pengaruh Sikap Overproctive Terhadap Kemandiria Anak” dimana hasilnya ialah terdapat pengaruh positif antara pola pengasuhan sikap over proktektif terhadap kemandirian peserta didik. Dalam pembahasannya, penulis mengkaitkan antara pola pengasuhan sikap over proktektif dengan kemandirian yang ada pada anak. Sikap over protektif juga merupakan salah satu ciri dari pola asuh otoriter.²⁰

Ketiga penelitian terdahulu di atas mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yakni mempunyai persamaan tentang pola asuh otoriter yang mempengaruhi kedisiplinan dan juga interaksi peserta didik di sekolah. Sebaliknya, terdapat perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni terletak pada karakter disiplin pada anak yang diteliti juga rentan usia peserta didik yang menjadi objek penelitian ini berbeda. Tempat pengambilan sample juga berbeda dari penelitian terdahulu. Keterbaruan yang ada pada penelitian ini ialah peneliti memfokuskan pada salah satu jenis pola asuh yakni pola asuh otoriter juga pengaruhnya terhadap karakter disiplin peserta didik dan interaksi sosial mereka di usia mereka yang sudah menginjak kelas XI SMA dimana berapa pada kisaran

¹⁹ cynthia Rahmadani, “*Program Studi Pendidikan Akuntansi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta,*” t.t.

²⁰ AfizulChusna, “*Pengaruh Sikap Over ProktektifterhadapKemandiriananak(Studi atasPesrta didik Kelas VdanVISD Islamal-Azhar25Semarang)*” (Institut Islam NegeriWalisongo, 2008).

umur 16 -17 tahun yang mana itu adalah masa – masa remaja dan masa mencari jati diri. Ada pula penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada pola asuh terhadap karakter disiplin akan tetapi ada pula yang mengataka terdapat pengaruh pola asuh otoriter pada karakter disiplin maka ada perbedaan pendapat. Sehingga peneliti merasa fokus penelitian tersebut masih jarang ada pada penelitian terdahulu yang relevan maka dari itu, adanya penelitian ini menjadi harapan besar bagi peneliti untuk nantinya menjadi inovasi baru dalam memberikan pembelajaran pada peserta didik.

Berangkat dari teori dan hasil observasi penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Karakter Disiplin dan Interaksi Sosial pada Peserta Didik Kelas XI IPS SMAN 1 Sutojayan Blitar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat Diidentifikasi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pola asuh otoriter terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik Kelas XI IPS SMAN 1 Sutojayan tahun ajaran 2023/2024?
2. Bagaimana pengaruh pola asuh otoriter terhadap interaksi sosial peserta didik sehingga kurang memiliki kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan pada Kelas XI IPS SMAN 1 Sutojayan tahun ajaran 2023/2024?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik Kelas XI IPS SMAN 1 Sutojayan tahun ajaran 2023/2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap interaksi sosial peserta didik sehingga kurang memiliki kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan pada Kelas XI IPS SMAN 1 Sutojayan tahun ajaran 2023/2024.

D. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis.

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah sumbangan pemikiran ilmiah dan meningkatkan ilmu pengetahuan baru bagi penulis.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan fakta terbaru bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya serta pengembangan ilmu sosiologi mengenai interaksi sosial dan karakter disiplin pada khususnya.

b. Kegunaan praktis.

1. Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat Memberikan refleksi, informasi, dan evaluasi tentang pengaruh pola asuh otoriter terhadap interaksi sosial dan karakter disiplin sehingga dapat

mengembangkan program sesuai dengan menyesuaikan kelebihan dan kekurangan peserta didik.

2. Memberikan kontribusi informatif bagi guru sekolah untuk mengembangkan pengetahuan tentang pengaruh pola asuh otoriter terhadap karakter disiplin dan interaksi sosial pada terhadap interaksi sosial peserta didik SMAN 1 Sutojayan.
3. Bagi peserta didik, diharapkan dapat menjadi evaluasi diri meraih kesuksesan hidup karena karakter disiplin dan interaksi sosial saja tidak akan cukup untuk meraih kesuksesan dibutuhkan hal-hal lainnya.
4. Bagi peneliti, dalam penelitian ini semoga dapat menambah wawasan keilmuan peneliti serta dapat memberikan pengalaman baru dan pengembangan diri peneliti untuk membantu dunia pendidikan karakter disiplin serta interaksi sosial dalam sosiologi.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang belum diketahui kebenarannya pada saat dibuat, tetapi dapat diuji dengan fakta empiris. Berdasarkan pengertian tersebut, hipotesis merupakan suatu jawaban sementara yang kebenarannya masih harus dibuktikan/uji kebenarannya. Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis Alternatif (H_a). Sesuai dengan landasan teori yang telah dikemukakan, peneliti mengajukan hipotesis yaitu dimana :

H_0 = tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap dengan karakter disiplin pada peserta didik kelas XI IPS SMAN 1 SUTOJAYAN.

Ha = ada pengaruh yang signifikan antara antara pola asuh otoriter terhadap karakter disiplin pada peserta didik kelas XI IPS SMAN 1 SUTOJAYAN.

H0 = tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap interaksi sosial pada peserta didik kelas XI IPS SMAN 1 SUTOJAYAN.

Ha = ada pengaruh yang signifikan antara antara pola asuh otoriter terhadap interaksi sosial pada peserta didik kelas XI IPS SMAN 1 SUTOJAYAN.

F. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Pengaruh

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pengaruh sebagai kekuatan yang ada atau muncul dari sesuatu (orang, benda) yang nantinya akan membentuk kepribadian, juga kepercayaan, atau tindakan seseorang.²¹

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ialah jenis pola asuh orang tua yang menerapkan aturan yang mana aturan tersebut harus ditaati tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mentaati maka akan diberikan hukuman.²²

²¹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 664

²² Gerri Gradiyanto dan Endang Sri Indrawati, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Kelas XII SMK Hidayah Semarang," *Jurnal EMPATI* 12, no. 2 (21 Juni 2023): 133–43, <https://doi.org/10.14710/empati.2023.28609>.

c. Karakter Disiplin

Karakter disiplin ialah suatu karakter yang identik dengan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib yang didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya.²³

d. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan tingjag laku suatu individu dengan individu lainnya yang saling berhubungan serta berinteraksi dalam lingkungan sosial. Suatu hubungan yang terjadi pada situasi sosial serta adanya aksi dan reaksi yang saling timbal balik dari individu yang ikut berpartisipasi dalam keadaan sosial itu sehingga dapat menimbulkan pengaruh dalam situasi sosial yang menimbulkan pengaruh juga pada suatu kegiatan kelompok di lingkungan sekolah.²⁴

2. Secara Operasional

Pengaruh sebagai sebuah perubahan yang ditimbulkan oleh adanya kekuatan yang terlihat pada orang atau benda. Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini ialah perbedaan karakter disiplin peserta didik dan interaksi sosial peserta didik yang diperoleh peserta didik dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua peserta didik dengan bukti kuisioner yang diisi oleh peserta didik.

²³ Muhammad Sobri dkk., "Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6, no. 1 (6 Maret 2019): 61–71, <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>.

²⁴ Ikadarny Ikadarny dkk., "Pengaruh Kualitas Interaksi Sosial, Motivasi Belajar, dan Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Pemikiran Kritis Siswa di Sekolah Menengah Atas di Sulawesi Selatan," *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 12 (30 Desember 2023): 840–50, <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i12.862>.

Pola asuh otoriter ialah sebuah gaya atau pola asuh orang tua yang menerapkan aturan serta harus ditaati tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan pendapat, apabila anak mentaati maka akan diberikan hukuman. Pola asuh otoriter ini berkaitan dengan bagaimana karakter disiplin dan interaksi sosial seorang anak terbentuk, selain itu peneliti ingin menjauh dari beberapa aspek pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua seperti peraturan yang diberikan ketat hingga berorientasi pada hukuman, membatasi interaksi sosial anak, bersikap dingin kepada anak, membebani anak karena terlalu mengatur.

Karakter disiplin ialah suatu karakter yang identik dengan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib yang didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya. Karakter disiplin bisa diterjemahkan sebagai sebuah hal yang mendorong untuk berkewajiban melakukan tindakan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada dan ditetapkan. Seperti Tindakan tidak pernah membolos, menjalankan piket dengan tertib, memakai seragam lengkap.

Interaksi sosial merupakan tingjag laku suatu individu dengan individu lainnya yang saling berhubungan serta berinteraksi dalam lingkungan sosial. Suatu hubungan yang terjadi pada situasi sosial serta adanya aksi dan reaksi yang saling timbal balik dari individu yang ikut berpartisipasi dalam keadaan sosial itu sehingga dapat menimbulkan pengaruh dalam situasi sosial yang menimbulkan pengaruh juga pada suatu kegiatan kelompok di lingkungan sekolah Yang dimaksud ialah cara

interaksi sosial siswa berupa kerjasama, akomodasi, persaingan serta konflik yang terjadi diantara peserta didik yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua mereka.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini digunakan untuk mempermudah dalam penyusunan. Penelitian ini disusun dalam suatu laporan penelitian yang terdiri dari enam bab, pada setiap bab mempunyai beberapa sub-sub bab yang sesuai dengan tema-tema pembahasan yang diperlukan, dengan tujuan mempermudah dan memberikan gambaran secara umum kepada pembacanya. Adapun penulisan penelitian kuantitatif ini adalah:

BAB I Pendahuluan: Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Hipotesis Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori: Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir.

BAB III Metode Penelitian: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling, Kisi-Kisi Instrumen, Instrumen Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian: Deskripsi Data, Pengujian Hipotesis, Rekapitulasi Hasil Penelitian.

BAB V Pembahasan: Pembahasan Rumusan Masalah I, Pembahasan Rumusan Masalah II.

BAB VI Penutup: Kesimpulan, Saran.